

## PELATIHAN PRESENTER TV CILIK BAGI SISWA SD SE-KECAMATAN CICALENGKA KABUPATEN BANDUNG DALAM PERSPEKTIF LITERASI MEDIA

<sup>1</sup>Askurifai, <sup>2</sup>Kiki Zakiah

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: askuri.fai@gmail.com, kikizakiahdarmawan@gmail.com

**Abstrak.** Di kalangan Sekolah Dasar, istilah presenter tv sudah tidak asing lagi. Tapi untuk menjadi presenter tv cilik merupakan sesuatu yang baru. Selama ini pemahaman mereka mengenai dunia presenter tv baru wacana, sehingga ketika mendengar istilah presenter tv mereka punya bayangan sesuatu yang sulit dan rumit. Tapi setelah mereka langsung mengikuti pelatihan presenter tv ternyata mereka merasa menjadi presenter tv tidaklah serumit yang dibayangkan sebelumnya. Ketrampilan menjadi presenter tv merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik televisi. Sehingga untuk melanjutkan kegiatan literasi media kami menggelar “Pelatihan Presenter TV Cilik Bagi Siswa SD Se-Kecamatan Cicalengka Kab. Bandung.” Sebelum kegiatan ini kami menyelenggarakan “Pelatihan Wartawan Cilik.” Kegiatan ini diikuti oleh 34 siswa dari berbagai SD di Cicalengka. Dengan antusias mereka mengikuti semua materi, dari yang bersifat teori hingga ke praktik langsung. Dan dari 34 peserta, ada 4 siswa terbaik yang direkrut menjadi presenter additional (tambahan) di program berita anak Papatikidsnews yang tayang di Bandung Televisi.

**Kata kunci:** presenter tv, public speaking, jurnalistik televisi, presenter cilik.

### 1. Pendahuluan

Media literasi atau sering disebut pembelajaran media adalah proses bagaimana memberikan pengetahuan mengenai media, terutama untuk kalangan anak-anak. Media literasi di sini tidak hanya sekadar bagaimana mengapresiasi media tapi sampai pada bagaimana produksi media itu sendiri.

Di masyarakat apresiasi terhadap media penting tapi jauh lebih penting lagi bagaimana kalangan masyarakat dapat memproduksi sendiri media yang akan menjadi wadah informasi bagi kegiatan sehari-hari mereka. Jadi, persoalannya tidak hanya mampu mengkritisi media tapi juga piawai membuat media sendiri. Media di sini meliputi media cetak, media elektronik, dan media baru (internet).

Kalangan siswa Sekolah Dasar rentan terhadap informasi yang kini mudah diakses, baik media *on line* maupun *off line*. Yang diperlukan mereka tidak hanya sekadar bagaimana menerima dan menggunakan media, tapi juga memahami bagaimana sebuah media dibuat sehingga mereka dapat memproduksi media sendiri. Untuk itulah literasi media di kalangan Sekolah Dasar cukup penting.

Demikian juga dengan program penyiaran televisi yang berisi konten berita. Hingga kini program berita televisi belum ada yang khusus menayangkan berita tv. Untuk itu kami menyelenggarakan pPelatihan presenter tv cilik agar siswa SD di Kecamatan Cicalengka bisa mengapresiasi program berita tv.

Bidang Kajian Jurnalistik adalah salah satu bidang kajian yang ada di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Unisba). Mengkaji berbagai aspek komunikasi yang berkaitan dengan mencari, mengolah, dan menyebarluaskan informasi.

Kegiatan jurnalistik tersebut tidak bisa lepas dari yang namanya media massa dan media konvergensi. Oleh sebab itu bidang kajian jurnalistik juga meliputi kajian tentang media. Berbagai mata kuliah diantaranya *Writing and Reporting*, Desain Komunikasi Visual, Penulisan Artikel, Wawancara, Jurnalistik Televisi, Penulisan Feature, Industri Media, Jurnalistik Foto, Peliputan Investigasi, dan lainnya.

Kecamatan Cicalengka merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang terletak di wilayah timur berbatasan dengan Garut. Di Kecamatan ini ada puluhan SD, baik negeri maupun swasta. Dengan jumlah SD yang cukup banyak ini maka potensial menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan mereka.

Tahun ajaran 2013/2014 diselenggarakan Pelatihan Warcil Bagi Siswa SD Se-Kecamatan Cicalengka. Saat itu peserta sebanyak 50 siswa dari perwakilan siswa SD se-Kecamatan Cicalengka. Hasil kegiatan tersebut berupa produksi media *online* yang sudah dikreasi oleh beberapa sekolah yang mengirimkan siswanya. Alhamdulillah, kegiatan ini menghasilkan media *online* yang kini sudah menjadi media yang dikelola sendiri oleh sekolah peserta.

Sebagai perwujudan *roadmap* PKM ini kami melanjutkan kegiatan ‘Pelatihan Presenter TV Cilik Bagi Siswa SD Se-Kecamatan Cicalengka’ yang berlangsung 26-27 Mei 2015 di aula kantor UPTD TK-SD Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Dilihat dari manfaat kegiatan, PKM yang menitikberatkan pada aspek praktis ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan sekaligus pemahaman mengenai dasar-dasar jurnalistik televisi, mengarahkan peserta mampu melakukan dan memahami tips dan trik menjadi presenter tv cilik serta mempunyai ketrampilan sebagai *anchor* (presenter berita) di depan kamera.

Untuk mencapai hal tersebut para peserta mendapat berbagai materi, yakni Dasar-dasar Jurnalistik, Jenis-jenis Presenter Televisi, dan Tips dan Trik Menjadi Anchor.

### **Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi**

Kalangan siswa SD belum memahami apa pekerjaan sebagai wartawan itu. Untuk itu materi yang diberikan bersifat deduktif, dari yang bersifat umum kemudian ke khusus.

Sebelum menjelaskan mengenai dunia presenter terlebih dulu peserta mendapat pemahaman mengenai apa itu wartawan. Wartawan adalah orang yang secara profesional bekerja sebagai pencari berita, baik secara individual (*freelancer*) maupun bekerja di dalam sebuah perusahaan media massa (cetak maupun elektronik) atau *Production house* (PH).

Selain istilah wartawan, para pencari berita juga disebut reporter, jurnalis, *news hunter*, kuli tinta, pewarta, dan lainnya. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan tempat bekerja para wartawan. Di sini ada perbedaan antara wartawan media cetak dan media elektronik. Jika wartawan media cetak dia hanya liputan ke lapangan kemudian menulis beritanya, sementara wartawan media televisi selain meliput berita juga mengambil gambar video, mendesain beritanya secara artistik dan mengemasnya dalam bentuk langsung atau rekaman.

Selain itu wartawan televisi juga bisa mengembangkan dirinya di stasiun televisi tempat bekerja dengan menjadi kamerawan, presenter, produser program, editor, maupun kontributor.

Yang jelas pekerjaan wartawan televisi adalah peliputan di lapangan, melakukan reportase dibantu juru kamera mengambil gambar berita, menulis dan mendesain

liputannya, mengedit video dan menambah audio (*dubbing*) serta menayangkannya melalui stasiun televisi.

Dalam kedudukannya sebagai pencari berita, seorang wartawan televisi bekerja pada suasana mengasyikkan. Bagaimana tidak, seorang reporter televisi senantiasa selalu berjalan-jalan dari satu tempat ke tempat lain, bisa bertemu dengan orang-orang penting yang tidak setiap orang bisa menemuinya, dan memungkinkan mendatangi tempat yang khusus dan khas yang (mungkin) tidak semua orang bisa melakukannya. Karena posisi inilah pekerjaan wartawan televisi itu seru dan bisa menjadi bagian dari peristiwa penting yang terkadang membahayakan keselamatan dirinya. Tapi seorang wartawan juga bisa menjadi bagian dari sejarah dari peristiwa yang ditorehnya.

### **Jenis-Jenis Presenter**

Setelah mengetahui jobdes pekerjaan seorang wartawan televisi, selanjutnya para siswa mendapat materi mengenai jenis-jenis presenter televisi yang sebelumnya cukup awam di telinga mereka.

Dalam buku *Jurnalistik Televisi (Teori dan Praktik)* Askurifai Baksin menjelaskan, dalam industri televisi dikenal beberapa jenis presenter yang bidang kerjanya hampir sama tapi mempunyai karakteristik yang agak berbeda. Presenter di dunia penyiaran televisi dibedakan menjadi empat, yakni *continuity presenter*, *host*, *anchor*, dan *presenter*. *Continuity Presenter* adalah presenter tv yang bertugas mengantarkan mata acara, dari satu program ke program lainnya. Ketika era televisi swasta baru muncul, presenter jenis ini lazim dilakukan oleh stasiun televisi, tapi kini kehadirannya sudah jarang. Sebagai penggantinya hanya dalam bentuk teks sebelum sebuah program acara selesai.

Jenis presenter kedua adalah *Host*, yakni presenter tv yang membawakan acara tertentu dan khas. Seorang *host* sering identik dengan ‘tuan rumah’ sebuah program acara televisi. Inilah yang membuat seorang Najwa Shihab selalu mengatakan ‘Saya Najwa Shihab tuan rumah acara Mata Najwa’. Karena menjadi tuan rumah sebuah program maka seorang *host* memang berpenampilan khas, penuh karakter dan identik dengan acara yang dibawakannya.

*Anchor* merupakan jenis presenter televisi yang ketiga. *Anchor* adalah sebutan khas bagi seorang yang menyampaikan program berita. Di sini peran *anchor* tidak hanya membacakan, tapi menyampaikan. Karena bersifat menyampaikan maka seorang *anchor* harus menjiwai berita yang dibawakannya. Ini berbeda dengan *news reader* (pembaca berita) yang hanya sekadar membacakan saja. Seorang *anchor* bisa juga seorang reporter, sehingga setelah melakukan reportase dia akan langsung membawakan berita yang diliputnya. Karena posisinya yang tegas inilah seorang *anchor* biasanya diambil dari para reporter yang sudah matang di lapangan dan mampu tampil dengan segala integritasnya.

Yang terakhir, jenis presenter televisi adalah presenter. *Presenter* merupakan seseorang yang membawakan acara tertentu (infotainment, kriminal, kehidupan malam, masakan, dll). Dengan penampilannya yang khas sesuai dengan jenis dan tema program acara, mereka biasanya tampil lebih glamor dibanding jenis presenter lainnya sehingga sering membawa profesi presenter ini menjadi selebriti. Inilah salah satu magnet yang membuat dunia presenter banyak menarik minat kamula muda di negeri ini.

Untuk memasuki dunia presenter televisi tidaklah gampang. Apalagi dunia presenter merupakan salah satu tangga untuk menggapai dunia selebritis. Hudaya Wirahadikusumah, mantan pegawai RRI-TVRI menyebutkan ada beberapa hal yang

harus dipenuhi bagi calon presenter, yakni pertama penampilan yang baik, meliputi watak dan penampilan. Di sini seorang presenter tidak harus cantik atau ganteng tapi mampu tampil menarik di depan publik.

Kedua, kecerdasan pikiran meliputi pengetahuan umum, bahasa, daya penyesuaian dan juga daya ingat. Seorang presenter harus memiliki ini semua karena berhubungan dengan beragam publik yang di dalamnya ada orang biasa hingga guru besar, dari rakyat jelata hingga presiden. Seorang presenter harus pintar dan luas wawasan karena menuntut improvisasi.

Prasyarat ketiga keramahan yang cukup, tidak ‘over friendly’. Pengertiannya seorang presenter ketika tampil jangan terlalu ramah yang berlebihan tapi ramah secukupnya. Hal ini menyangkut integritas. Jika terlihat terlalu ramah maka cenderung akan menyebarkan karena menyangkut materi yang dibawakannya.

Selanjutnya, seorang presenter harus memiliki warna suara yang enak didengar dan dapat dipercaya (berwibawa) sehingga selalu didengar *audience*. Presenter tv mengandalkan penampilan dan suara. Jadi, meskipun secara fisik penampilannya bagus tapi kalau suara tidak nyaman juga percuma. Ciri khas suara seseorang memang tidak bisa dipaksakan, tapi kekhasan suara seseorang bisa menjadi daya tarik tertentu. Yang penting bagaimana mengemas suara pribadi yang khas ini menjadi bagian dari identitas pribadi.

Selain prasyarat tadi, Hudaya Wirahadikusumah juga memberikan batasan karakter yang harus dimiliki seorang calon presenter tv. Masing-masing jenis presenter dituntut mempunyai karakter yang berbeda. Berikut adalah karakter masing-masing presenter.

Untuk calon *continuity presenter* karakter yang harus dimiliki adalah sehat jasmani/tidak cacat tubuh, sehat rohani (tidak terganggu jiwanya), berintelegeni tinggi, berpenampilan simpatik, mampu berbicara dengan jelas dan baik, bersuara (*voice*) yang menarik, dan berpengetahuan luas, baik pengetahuan umum maupun bahasa.

Bagi yang akan menjadi *host* harus memiliki karakter sabar tetapi cekatan dan lincah, berwawasan luas, memiliki rasa humor yang tinggi, cepat dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, teguh, disiplin, kaya imajinasi, jujur/tulus (*sincere*), dan punya ciri khas sebagai ‘public figure’.

Bagaimana dengan karakter seorang *anchor*? Untuk seorang *anchor* harus mempunyai karakter mempunyai otoritas, kredibilitas, kejelasan dan kejernihan suara, komunikatif, berkepribadian kuat, profesionalitas yang tinggi, serta berpenampilan dan volume suara yang prima.

Terakhir untuk calon presenter menurut Hudaya harus mempunyai beberapa. Diantaranya memiliki wajah yang berwibawa tidak memiliki gerakan-gerakan yang aneh atau tidak biasa di wajah, memiliki volume suara standar, menguasai *audience*, menguasai permasalahan yang disajikan (spesialisasi). Selain itu intelek, dan profesional, berpenampilan sopan dan sesuai dengan kondisi yang ada, komunikatif dalam penampilan dan ucapan. (Baksin, 2006: 120)

### **Tips & Trik Presenter TV**

Sementara itu untuk memperkuat keberadaan presenter televisi Helmy Yahya memberikan tips dan trik menyangkut bahasa tubuh, pakaian, gerakan tubuh, kontak mata, gerakan tangan, ekspresi wajah, kontrol suara, dan pernapasan.

Metode komunikasi manusia tidak semua bergantung kepada kata-kata yang diucapkan. Gerakan fisik seseorang dapat menggambarkan apa yang sedang ia pikirkan

dan rasakan, siapa dirinya dan dari lingkungan mana ia berasal. Gerakan tubuh ini biasa disebut bahasa tubuh.

Dalam konteks siswa SD sebagai pembicara, penggunaan bahasa tubuh yang baik dan benar dapat mempermudah untuk memberikan pengertian terhadap apa yang hendak disampaikan.

Helmy menyebut tips dan triknya. Pertama mengenai pakaian. Ketika pertama kali muncul dalam pandangan seseorang, ia akan langsung membuat penilaian terhadap diri. Dengan cepat mereka akan menyimpulkan siapa dan dari mana kita. Hal yang sama juga terjadi ketika pertama kali muncul di depan *audience*. Cara berpakaian akan menunjukkan apakah dari satu dari mereka atau dari kelompok lain. Penyimpulan seperti ini dalam bahasa Inggris disebut “Tribal Recognition” (pengakuan kesukuan).

Tips dan trik kedua menyangkut gerakan tubuh. Ketika berada di atas panggung, postur dan gerakan tubuh memberikan gambaran tentang sikap. Kepala yang selalu menunduk dan melihat ke atas menunjukkan tidak percaya diri. Kepala yang menghadap ke depan menandakan keyakinan yang penuh.

Pada saat muncul untuk pertama kali, perhatikan cara berjalan. Pastikan lurus pada waktu melangkah. Jangan berlempangan dan berjalan terlalu tegap. Berjalanlah dengan tenang namun penuh kewaspadaan. Tegakkan kepala, pandanglah *audience* dengan mata *enthusias* dan senyum. Ketika berbicara, pastikan tubuh berdiri tegak, luruskan bagian atas tubuh sehingga paru-paru mempunyai ruang yang cukup untuk bernapas.

Kontak mata (*eye contact*) dengan *audience* adalah faktor penting yang membuat acara berlangsung dua arah. Melibatkan *audience* dalam acara akan membuat acara lebih hidup, terjadi interaksi dan merasa mempunyai teman sehingga bisa mengurangi kegugupan. Kemampuan menciptakan kontak mata dengan *audience* pada saat berbicara adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pembicara.

Sebagaimana gerakan tubuh, gerakan tangan juga dapat membantu memberikan pengertian yang lebih jelas terhadap apa yang ingin diungkapkan. Gerakan tangan juga dapat menunjukkan *enthusiasme* terhadap acara dan *audience* yang dihadapi.

Ekspresi wajah yang paling mudah adalah senyum. Senyum yang tulus dan tidak berlebihan akan terlihat ramah dan senang berada diantara *audience*. Senyum dapat pula menciptakan suasana rileks dan bersahabat. Senyum yang baik adalah senyum yang wajar dan dikeluarkan pada saat yang tepat. Tersenyum dan tertawa adalah dua hal berbeda.

Faktor pendukung penting lainnya yang membuat pembicaraan menarik adalah suara. Penyampaian vocal yang baik didapat apabila dapat menguasai tiga hal penting yang lazim disebut kontrol suara, yakni pernapasan, volume, dan ekspresi.

Bunyi yang dihasilkan manusia yang disebut suara berasal dari getaran udara pada tali vokal yang terletak di tenggorokan. Tekanan angin yang lewat pada pita akan memengaruhi keras lemahnya bunyi yang dihasilkan. Untuk berbicara di depan publik diperlukan ruang suara yang solid agar dapat menyampaikan kalimat yang panjang dari biasanya pada volume suara yang benar.

Otot paling penting dalam pernapasan bernama *diaphragm* yang berada di sebelah rusuk. Pengontrolan yang sempurna terhadap *diaphragm* akan membuat mampu mengatur ruang udara yang diperlukan untuk mengeluarkan suara. Posisi yang baik mengontrol pernapasan adalah berdiri tegak untuk memberikan ruang yang lebih kepada paru-paru. (Baksin, 2006: 127-128)

Selanjutnya Helmy memberikan tips dan triknya dengan cara berdiri tegak dengan kaki tidak terlalu rapat. Tangan tergantung biasa dan rileks. Selanjutnya ambil napas yang dalam melalui hidung dan hitung sampai empat. Rasakan bagaimana mekarnya ruang dada. Jangan angkat bahu karena akan mengurangi ruang di dada.

Untuk mendapatkan hal yang baik tahan napas di paru-paru dalam hitungan keempat, kemudian biarkan udara keluar melalui mulut. Untuk mencapai hal maksimal jangan makan terlalu banyak sebelum adik bicara. Makanan akan mempersempit ruang paru-paru.

Mengenai volume suara, banyak yang berpendapat agar supaya didengar kita harus berbicara keras. Ketahuilah, keberhasilan dalam berbicara tidak selalu ditentukan oleh kerasnya suara. Jika kuatir tidak didengar karena ruangan terlalu besar atau *audience* yang terlalu banyak, gunakan penguat suara. Berbicara keras-keras bukanlah solusi yang baik.

Volume suara ketika berbicara di depan publik hanya sedikit lebih keras dari volume adik dalam percakapan sehari-hari. Berbicara dengan volume yang keras diperlukan pada moment-moment tertentu saja. Selebihnya berbicara keras hanya akan merusak tenggorokan dan membuat *audience* stress. Bukalah mulut sedikit lebih besar dari biasanya. Jangan berkerut, sisakan ruang yang cukup di dada sehingga suara bebas keluar. Keluarkan suara sedikit lebih besar dari biasanya.

Ekspresi adalah faktor penting dalam pengolahan suara. Suara yang baik tidak akan berarti banyak tanpa disertai ekspresi yang tepat. Ekspresi terdiri dari tiga komponen penting: *pitch* (tinggi rendah suara), *pace* (kecepatan berbicara), dan *phrasing* (pemenggalan kalimat).

Setiap orang mempunyai *pitch* yang berbeda-beda dan pada situasi apa ia sedang berada. Dalam konteks berbicara di depan publik banyak, suara tinggi salah satunya biasanya disebabkan oleh rasa gugup yang tidak bisa dikontrol. Seseorang yang terlahir dengan *pitch* yang tinggi apabila ia ingin menjadi pembicara publik yang baik, latihan dengan instruktur khusus mutlak diperlukan.

Jangan terlalu cepat. Itulah kunci berbicara di depan publik. Berikan waktu kepada *audience* untuk mendengar dan menelaah kata-kata Anda. Berikan juga waktu untuk memikirkan apa yang akan diucapkan berikutnya. Tempo cepat terkadang diperlukan terutama untuk menunjukkan anda energik. Tempo lambat juga diperlukan pada topik-topik yang dianggap penting. Berhenti sejenak sebelum dan sesudah menyampaikan statement yang penting dan panjang, ambil napas dan sesekali melihat ke arah *audience*. Seorang pembicara yang baik sangat mahir dalam memainkan tempo yang membuat pembicaraan menarik dan penuh dengan kejutan.

Napas setiap orang berbeda-beda. Ada yang sanggup menyampaikan tiga kalimat dalam satu napas, ada pula yang setiap kalimat harus mengambil napas. Terlepas mempunyai napas panjang atau pendek, pemenggalan kalimat penting untuk diperhatikan. Arti sebuah kalimat akan berbeda jauh dari maksud sebenarnya apabila Anda salah memenggalnya.

Hal yang tak kalah penting dalam kegiatan pelatihan presenter bagi siswa SD Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung ini menyangkut nuansa akting presenter tv.

Masih menurut Hudaya Wirahadikusumah (2006: 129), akting tergantung pada jenis/spesifikasi judul programnya (disesuaikan). Bila focus program siarannya untuk membicarakan tindak kriminal, terorisme, perang dan lainnya maka karakter dan sikap sang presenter bernuansa serius, tegas, dan penuh kharisma.

Untuk profesi *host*, akting/karakter (*face performance*) dan sikap agak lunak/ sedang. Untuk profesi *anchor* bernuansa familiar, tegas, berwibawa, dan simpatik. Khusus untuk presenter *infotainment* harus menunjukkan karakter familiar, ceria, dan gembira. Ia harus memainkan akting (*face act*) yang pas dengan fokus programnya.

Teknik dramatis suara (dialog yang didramatisir) agar berkesan menarik sesuai fokus programnya. Kadang fisiknya harus bergerak (olah tubuh) guna mempertegas nuansa dialognya. Dalam *face act* (acting / ekspresi wajah) termasuk sorot mata, tarikan wajah, gerak bibir, dan lainnya semua bimbingan dengan penuh. Hal ini yang tidak terdapat pada teknik presentasi *anchor*. Seorang calon presenter sangat memerlukan latihan berulang-ulang dengan konsentrasi penuh.

## 2. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan pelatihan presenter tv cilik ini ada beberapa kesimpulan yang bisa dipaparkan:

- a. Pemahaman mengenai dasar-dasar jurnalistik televisi tersampaikan kepada semua peserta dengan melihat hasil *pre* dan *post test*. Semua peserta merasa terpenuhi rasa keingintahuannya terhadap materi yang disampaikan dan menjadi lebih bersemangat ketika semua peserta mendapat kesempatan tampil di depan kamera. Mereka satu per satu tampil di depan kamera untuk membacakan teks berita yang sudah disiapkan.
- b. Pada umumnya mereka sudah mencoba tampil sebagai presenter pada saat simulasi dan praktik. Tips dan Trik tampil sebagai presenter disajikan dengan memperlihatkan *behind the scene*, dan memperbaiki yang dianggap kurang berhasil (hasil pretest).
- c. Pada awalnya peserta merasa asing dengan profesi presenter televisi, tapi setelah mendapat pelatihan menjadi memahami dunia ini. Mereka berusaha untuk tampil dengan baik sebagai presenter tv cilik.

Setelah mengadakan PKM ini kami dari panitia menyarankan hal-hal berikut.

Agar ada keberlanjutan kegiatan pelatihan presenter tv cilik ini. Hal ini supaya supaya panitia bisa merealisasikan *roadmap* kegiatan PKM yang bertemakan media literasi ini. Misalnya tahun depan LPPM memberikan kesempatan untuk membuat Pelatihan Reporter TV Cilik sebagai kelanjutan dari pelatihan presenter tv cilik ini.

Untuk mendapatkan para presenter tv cilik yang baik sebaiknya di sekolah diadakan eskul reporter dan presenter tv cilik. Jika belum mempunyai tv sekolah bisa ditayangkan di Youtube.

Sebagai implementasi kegiatan perpustakaan sekolah yang meliputi kunjungan, baca-tulis, dan lainnya maka perlu dikembangkan kegiatan presenter cilik agar para siswa sejak awal memahami arti informasi dan komunikasi.

### Daftar Pustaka

- Ariyanto, Yus. 2012. *Jurnalis Berkisah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Assegaff, H. Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anwar, Rosihan. 1977. *Profil Wartawan Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Indonesia Republik Indonesia.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Simbiosia Rekatama
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Diterjemahkan oleh Yusi A. Pareanom. Jakarta : Pantau.

Mott, George Fox. 1969. *New Survey of Journalism*. United States of America: By Barnes & Noble, Inc.

Wahyudi, JB. 1986. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Grasindo

Morisson. 2004. *Jurnalistik Televis Mutakhir*, Bogor: Ghalia Indonesia

Fakhrudin, Andi. 2013. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Jakarta: Prenada Media Grup.

Sumber lain:

[http://www.medialit.org/reading\\_room/article617.htm](http://www.medialit.org/reading_room/article617.htm) (diakses 13 Desember 2013)

<http://melekmedia.org/kajian/pantau-media/wow-lebih-dari-setengah-hari-untuk-media/#ixzz2qWecgBVQ> (diakses 15 Desember 2013)